

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data primer dari 39 responden yang merupakan ibu postpartum di fasilitas kesehatan Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, diantaranya yaitu Puskesmas Pudakpayung, Puskesmas Padangsari, Puskesmas Srandol, dan Puskesmas Ngesrep, didapatkan kesimpulan yaitu:

1. Responden memiliki rentang usia 17 – 38 tahun, dengan tanggal kelahiran bayi atau tanggal persalinan berada di rentang tanggal 3 November sampai 21 Desember 2022, berpartisipasi dalam pengambilan data pada rentang 1 – 14 hari pasca persalinan, serta tidak memiliki riwayat gangguan mood depresif maupun riwayat postpartum blues sebelumnya.
2. Karakteristik dominan yang ditemukan pada responden diantaranya yaitu memiliki status marital “Kawin”, tidak bekerja namun memiliki pasangan yang bekerja, tingkat pendapatan sedang (Rp1.500.000 – Rp2.500.000) dan sangat tinggi (> Rp3.500.000), serta lebih banyak yang tidak mengalami postpartum blues dibanding yang mengalami.
3. Tidak dapat ditemukan hubungan antara status marital dengan dengan kejadian postpartum blues di masa transisi pandemi COVID-19, namun

dapat ditemukan persentase kejadian pada responden dengan status “Kawin” adalah sebesar 33.3%.

4. Tidak terdapat hubungan status pekerjaan diri, status pekerjaan pasangan, maupun tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian postpartum blues di masa transisi pandemi COVID-19.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Responden

1. Bagi responden dengan hasil skrining positif postpartum blues, diharapkan untuk dapat memastikan diagnosisnya pada dokter spesialis Kesehatan Jiwa, dan mencari bantuan baik dari lingkungan internal seperti suami, keluarga, hingga profesional.
2. Diharapkan partisipasi dan pengetahuan terkait gangguan kesehatan mental di masa postpartum tidak hanya dimiliki oleh ibu-ibu hamil dan bersalin, namun juga pasangan atau suami dan keluarga terkait.

5.2.2 Bagi Institusi Kesehatan

1. Mengingat bahwa pada hampir seluruh fasilitas kesehatan yang menjadi lokasi penelitian, telah ditemukan responden dengan hasil skrining positif postpartum blues, peneliti menyarankan agar fasilitas kesehatan mulai menjadikan skrining postpartum blues sebagai salah satu rutinitas pada kontrol ibu di masa peripartum, yaitu sesaat sebelum melahirkan dan pasca persalinan.

2. Dapat mulai dilakukan sosialisasi, baik secara langsung maupun melalui media resmi tertentu, terkait gangguan kesehatan mental yang mungkin terjadi pada ibu postpartum di wilayah kerja terkait, karena sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini masih belum mengetahui adanya gangguan kesehatan mental di masa postpartum. Lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa responden yang tidak tahu ini nyatanya ada yang mendapat hasil skrining positif postpartum blues.
3. Menyediakan informasi yang akurat terkait institusi kesehatan yang dapat memberi pelayanan Kesehatan Jiwa bagi pasien dengan hasil skrining positif gangguan kesehatan mental masa postpartum.

5.2.3 Bagi Kementerian Kesehatan

1. Sebagai langkah preventif, Kementerian Kesehatan dapat mulai melakukan sosialisasi ke tenaga medis dan mewajibkan skrining gangguan kesehatan mental masa postpartum di fasilitas-fasilitas kesehatan, terutama fasilitas kesehatan tingkat pertama, sebagai kontak pertama bagi ibu hamil dan bersalin.
2. Sebagai langkah kuratif, Kementerian Kesehatan harus memastikan ketersediaan tenaga kesehatan dengan spesialisasi Kesehatan Jiwa, minimal di setiap wilayah Kecamatan atau Kabupaten/ Kota, dan mengembangkan sistem rujukan yang jelas dari fasilitas kesehatan

tingkat pertama ke fasilitas kesehatan dengan spesialisasi Kesehatan Jiwa sehingga terbentuk kerjasama institusi kesehatan.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian dapat memberi hasil yang lebih tajam lagi jika peneliti mengetahui bagaimana status dari masing-masing faktor risiko sosial yang diteliti pada berbagai lini waktu, yaitu sebelum / selama, dan setelah pandemi, agar peneliti dapat mengetahui apakah memang ada perbedaan status di antara lini waktu tersebut, yang mungkin berperan dalam kejadian postpartum blues di masa transisi pandemi COVID-19.
2. Oleh karena hasil penelitian peneliti yang menunjukkan ketiadaan hubungan pada keempat variabel yang diuji, maka peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya, diteliti juga faktor risiko lain seperti kondisi biologis, psikologis, dan obstetri secara bersamaan, untuk mengetahui apakah kejadian postpartum blues memang memiliki kompleksitas dimana suatu faktor risiko tidak bisa berdiri sendiri, melainkan disertai dengan faktor lainnya.
3. Untuk menghindari tidak adanya variasi jawaban, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak responden lagi.